

## Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (Tgt)* Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Di Kelas V Sd

Nadra Hafizah<sup>1)</sup>, Darmansyah<sup>2)</sup>, Yanti Fitria<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Padang

<sup>2)</sup>Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

<sup>3)</sup>Dosen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email : <sup>1)</sup>[hafizahnadra5@gmail.com](mailto:hafizahnadra5@gmail.com), <sup>2)</sup>[darmansyah@gmail.com](mailto:darmansyah@gmail.com), <sup>3)</sup>[yanti\\_fitria@fip.unp.ac.id](mailto:yanti_fitria@fip.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 23 Balai Naras. Desain penelitian ini *quasi eksperimen* dengan bentuk *nonequivalen control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA SDN 23 Balai Naras sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 23 Balai Naras Hal ini dibuktikan dengan hasil  $t_{hitung}$  4,06593 dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,6725, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Kata Kunci** : *Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan, TGT*

### Abstract

This study aims to determine the effect of the used of the Teams Game Tournament type (TGT) kooperatif model on the learning result of addition and subtraction of frantion on grade 5<sup>th</sup> elementary school 23 Balai Naras. This research design is quasi experiment with nonequivalent control group design. The sample in this study is grade 5A SDN 23 Balai Naras as the Exsperiment class and grade 5B as Control class. The results showed that of the used of the Teams Game Tournament type (TGT) kooperatif model on the learning result of addition and subtraction of frantion on grade 5<sup>th</sup> elementary school 23 Balai Naras This is evidenced by the results of  $t_{count}$  4,06593 and  $t_{table}$  at a significance level of 0.05 at 1.6725, so that  $t_{count} > t_{table}$ .

**Keyword** : *The Addition and Subtraction of Fraction, TGT*

### PENDAHULUAN

Matematika mempunyai ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hirarkis, dan logis. Hal ini sejalan dengan pendapat soedjadi (dalam Muhsetyo, 2007: 1.2) yang menyatakan bahwa "Keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip". Ciri keabstrakan matematika yang tidak sederhana menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Hal ini dapat menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. Hasil belajar matematika yang masih rendah terbukti dengan data TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 skor rata-rata prestasi matematika di Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara (Kompasnesia.com). hasil belajar matematika yang masih rendah juga terbukti dari hasil laporan studi PISA (*Programme for International*

*Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan bahwa prestasi Indonesia pada kemampuan matematika berada di urutan ke-45 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 di bawah skor rata-rata OECD yaitu 496 (Kemendikbud, 2016). Salah satu pembelajaran matematika yang masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya sehingga hasil belajar siswa rendah adalah materi pecahan.

Pecahan merupakan bilangan yang terdiri dari dua bagian angka, yaitu angka sebagai pembilang dan angka sebagai penyebut dimana kedua bagian angka ini dipisahkan dengan simbol bagi. Dalam menyelesaikan soal pecahan, masih banyak siswa yang mengalami kesalahan-kesalahan, terutama menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan. Menurut Suprianto dan Purwaningsih (2011:45) beberapa bentuk kesalahan dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan adalah: a) Siswa menjumlahkan atau mengurangkan langsung pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu, b) Siswa menggabungkan langsung bilangan bulat dengan pecahan pada penjumlahan, dan c) Siswa hanya mengurangkan bilangan bulat dengan pembilang saja pada pengurangan pecahan. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut diperlukan latihan yang banyak dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan. Oleh karena itu guru harus mencari dan memilih model pembelajaran yang banyak menggunakan latihan soal, menarik, menggugah semangat, menantang terlibat, dan pada akhirnya menjadikan siswa cerdas matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan adalah model kooperatif.

Model kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa secara berkelompok yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen dan saling membantu satu sama lain. Siswa mengeluarkan ide-ide, konsep-konsep dan keterampilan yang mereka miliki. Dengan hal seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, karena siswa saling bekerja sama untuk menuntaskan materi belajarnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Taniredja (2015:56) juga mengemukakan bahwa pada dasarnya model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam berkelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh ketertiban dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Majoka, et al (2010) juga menyatakan bahwa "Cooperative learning as viable and effective instructional methodology for teaching and learning mathematics. It helps to make mathematics exciting and enjoyable for both students and teachers". Pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang giat dan metodologi efektif untuk pengajaran matematika. Ini membantu membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan menikmati bagi siswa dan guru.

Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Model kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran dengan mengadakan pertandingan antar kelompok dan setiap anggota kelompok menjawab pertanyaan dan mendapat point bagi kelompoknya. Pada model kooperatif tipe TGT siswa dibagi menjadi kelompok belajar yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok lain bertanggung jawab untuk menjelaskan. Guru mengadakan permainan-permainan akademik, dan mengadakan turnamen atau kompetisi antar kelompok. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar dengan rileks serta dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) menurut

Istarani (2012:240) adalah: (a) Pembelajaran akan lebih menarik karena menggunakan kartu. (b) Pembelajaran lebih atraktif karena dilakukan dalam bentuk permainan yang mengarah pada suatu permainan. (c) Baik digunakan dalam menunjukkan prestasi. (d) Dapat memaju aktivitas belajar siswa agar lebih aktif. (e) Dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar. (f) Dapat mengembangkan persaingan yang sehat dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu memotivasi siswa untuk belajar berinteraksi, berani mengemukakan pendapat, berfikir kritis dan melatih siswa untuk bekerja sama dengan temannya.

Model kooperatif tipe TGT telah digunakan dalam berbagai macam pelajaran dari kelas 2 sekolah dasar sampai perguruan tinggi, salah satunya yaitu pembelajaran matematika. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Asma (2012:62) menyatakan bahwa "TGT paling cocok digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, salah satunya adalah pelajaran matematika". Di Sekolah Dasar pembelajaran matematika pada umumnya tidak melibatkan aktivitas seluruh siswa untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya pembelajaran yang membuat siswa lebih bertanggungjawab dengan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang mengandung unsur permainan dan penghargaan juga bisa meningkatkan semangat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Permasalahan belajar ini ditemukan pada pembelajaran matematika di SDN 14 ATTS Bukittinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V SDN 14 ATTS Bukittinggi pada tanggal 14 November sampai dengan 16 November 2022, pada pembelajaran matematika yaitu materi menghitung volume bangun ruang, Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga hanya guru yang terlihat aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih memahami materi ajar jika kondisi pembelajaran tersebut menyenangkan seperti bekerja dalam kelompok yang heterogen. Siswa akan lebih semangat belajar jika saat proses pembelajaran disertai dengan permainan, kuis dan pertandingan. Siswa lebih suka jika diberi penghargaan atau hadiah diakhir pembelajaran. Pada pembelajaran matematika siswa jarang saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran. Hasil belajar siswa kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adanya persepsi negatif siswa terhadap matematika dan suasana yang tidak kondusif dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan pandangan negatif itulah matematika menjadi pelajaran paling sulit dibandingkan mata pelajaran yang lain.

Ketika observasi di kelas V SDN 23 Balai Naras ditemukan bahwa guru mengajarkan pembelajaran dengan menjelaskan materi, lalu memberikan latihan yang ada di buku paket kepada siswa, dan memeriksa latihan secara bersama-sama. Guru juga bingung memilih model pembelajaran yang cocok digunakan. Kemudian masih banyak ditemukan siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, kesiapan siswa, kesiapan guru, dan metode penyajiannya harus diperhatikan dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Hal ini yang menyebabkan perlunya inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model kooperatif tipe TGT sebagai salah satu alternatif untuk membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, karena pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan karakteristik siswa SD yang masih senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Model kooperatif tipe TGT tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran yang dilakukan lebih bervariasi dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penulis juga berharap dapat melihat pengaruh hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa dari penerapan model kooperatif

tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan Di Kelas V SDN 23 Balai Naras”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2012: 34) “Penelitian kuantitatif digunakan apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh atau *traeatment* tertentu terhadap suatu permasalahan”. Jenis metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *quasi eskperimental design*. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Nonprobability sampling* dengan jenis dengan jenis *total sampling*. Menurut Yusuf (2007:205) “*total sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden.”

Alasan peneliti dalam memilih sampel kelas VA dan VB antara lain:

1. Kelas yang dijadikan sampel normal dan homogen,
2. Kedua kelas memiliki jumlah siswa yang sama yaitu sama-sama berjumlah 29 siswa,
3. Guru yang mengajar di kelas VA dan VB sama-sama PNS,
4. Siswa mendapat fasilitas yang sama,
5. Kelas yang dijadikan sampel memiliki kecenderungan untuk membuat kelompok-kelompok kecil yang dapat mendukung pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams games Tournament (TGT) yang peneliti ambil.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VA dan kelas VB SDN 23 Balai Naras yang berjumlah 58 orang yang mengikuti proses pembelajaran pada tahun 2021/2022, yang masing-masing kelas berjumlah 29 orang. Menentukan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari nilai pretest. Kemudian kedua kelas dibagi menjadi kelas eksperimen model TGT dan kelas kontrol pembelajaran konvensional, yang mana terpilih siswa kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah soal-soal tes berupa soal objektif. Menurut Arikunto (2008:16) “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif”. Butir-butir soal tes dibuat berdasarkan indikator pembelajaran. Tipe tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang berjumlah 30 butir soal, kemudian dilakukan uji validitas, reabilitas, uji beda, dan taraf kesukaran untuk mendapatkan soal yang baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Pretest Kelas Eksperimen**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pretest kelas eksperimen, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil *Pretest Kelas Eksperimen***

$X_i$	$f$	$f.x$	$(X-m)$	$(X-m)^2$
5	1	5	5-33,45=-28.45	809.304
10	1	10	-23.45	549.822
15	1	15	-18.45	340.339
20	2	40	-13.45	180.856
25	3	75	-8.45	71.373
30	6	180	-3.45	11.891
35	5	175	1.55	2.408
40	3	120	6.55	42.925
45	4	180	11.55	133.442
50	1	50	16.55	273.959
55	1	55	21.55	464.477
65	1	65	31.55	995.511
$\Sigma$	29	970		3876.31

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa, skor maksimum yang diperoleh pada pretest kelas eksperimen adalah 65 dan minimum adalah 5.

## 2. Deskripsi *Posttest* Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pretest kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil *Pretest Kelas Kontrol***

$X_i$	$f$	$f.x$	$(X-m)$	$(X-m)^2$
5	1	5	5-31,03=-26.03	677.794
10	1	10	-21.03	442.449
15	2	30	-16.03	257.104
20	4	80	-11.03	121.759
25	5	125	-6.03	36.415
30	4	120	-1.03	1.07
35	3	105	3.97	15.72
40	3	120	8.97	80.38
45	2	90	13.97	195.036
50	2	100	18.97	359.69
55	1	55	23.97	574.346
60	1	60	28.97	839.001
	29	900		3600.77

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa, skor maksimum yang diperoleh pada pretest kelas kontrol adalah 60 dan minimum adalah 5.

## 3. Deskripsi *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil penelitian pada kelas eksperimen setelah perlakuan (*posttest*) menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament, dilakukan analisis untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen**

Xi	f	f.x	(X-m)	(X-m) <sup>2</sup>
55	1	55	55-79,14=-24.14	582.64
60	1	60	-19.14	366.26
65	2	130	-14.14	199.88
70	2	140	-9.134	83.5
75	4	300	-4.14	17.12
80	6	480	0.86	0.74
85	8	680	5.86	34.36
90	5	450	10.86	117.98
	29	2295		1402.5

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa, skor maksimum diperoleh 90 dan minimum adalah 55.

#### 4. Deskripsi *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil belajar kelas kontrol setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dilakukan analisis yang dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4 Data Statistik Hasil Penelitian *Posttest***

Xi	f	f.x	(X-m)	(X-m) <sup>2</sup>
45	1	45	45-71,72=-26.72	714.18
55	1	55	-16.72	279.7
60	3	180	-11.72	137.46
65	4	260	-6.72	45.21
70	5	350	-1.72	2.97
75	6	450	3.28	10.73
80	5	400	8.28	68.49
85	4	340	13.28	176.25
	29	2080		1435

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa, skor maksimum yang diperoleh dari hasil penelitian *posttest* kelas kontrol adalah 85 dan minimum adalah 45.

#### 3. Pengujian Persyaratan Analisis dan Pengujian Hipotesis

Setelah data hasil penelitian di dapatkan, maka data akan diolah melalui uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas guna mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal dan mempunyai ragam yang homogen atau tidak. Adapun hasil yang di dapat setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis data adalah sebagai berikut:

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji *Liliefors* untuk menguji apakah data yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak pada taraf signifikansi  $\alpha= 0.05$ . Berikut tabel adalah hasil perhitungan uji normalitas dengan kriteria jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  artinya data berdistribusi normal dan jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  artinya data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 5 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Kelompok	N	$L_{hitung}$	$L_{tabel} \alpha$ 0.05	Normal= $L_{hitung} < L_{tabel}$
1	<i>pretest</i> kelas eksperimen	29	0.00308	0.173	Normal
2	<i>posttest</i> kelas eksperimen	29	0.1167	0.173	Normal
3	<i>pretest</i> kelas kontrol	29	0.0323	0.173	Normal
4	<i>posttest</i> kelas kontrol	29	0.0169	0.173	Normal

Nilai  $L_{tabel}$  dengan  $n = 29$  adalah 0,173 untuk taraf signifikan 0,05; sehingga dari tabel di atas terlihat bahwa uji normalitas pada *pretest* kelas eksperimen  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.00308 < 0.173$ , dan pada *posttest* kelas eksperimen  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.1167 < 0.173$ . Uji normalitas pada kelas kontrol ditemukan bahwa hasil *pretest*  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0.0323 < 0.173$ . Dan hasil *posttest* juga didapat  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,0169 < 0.173$ . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol data berasal dari kelompok yang berdistribusi normal untuk hasil *pretest* dan *posttest*.

**b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas ini bertujuan untuk menguji apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Pengujian statistik homogenitas data menggunakan statistik Uji Bartlet dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0, 05, hasil yang diperoleh seperti dapat dilihat pada taabel 6 dibawah ini

**Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Data	A	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0.05	1.077	1.882	Homogen
Kontrol					
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0.05	1.023	1.882	Homogen
Kontrol					

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dengan membandingkan  $X^2$  tabel dengan  $dk = (2-1) = 1$  diperoleh  $X^2$  tabel sebesar 1,882 pada taraf signifikan  $\alpha$  0,05. Pada *pretest* harga chi kuadrat atau  $X^2$  hitung < harga Chi kuadrat atau  $X^2$  tabel yaitu ( $1,077 < 1,882$ ) dan pada *posttest*  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel yaitu ( $1,023 < 1,882$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data *posttest* berasal dari kelompok yang homogen. Data yang homogen menunjukkan bahwa kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama.

**c. Uji Hipotesis**

**1) Uji Hipotesis *Posttest***

Hasil uji t *posttest* pada kedua kelompok sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini

Aspek	<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
N	29	29
Rata-rata	79.1	71.7
<b>Uji Hipotesis</b>		
$t_{hitung}$	4,044	
$t_{tabel}$	1,6725	
Kesimpulan	$H_a$ diterima ; $H_0$ ditolak	



Dari tabel di atas terlihat bahwa setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas kontrol dengan model Konvensional, kedua kelas diberikan posttest untuk melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Uji hipotesis terhadap nilai posttest kedua kelas dilakukan menggunakan uji t. Untuk mendapatkan thitung dilakukan dengan mengurangi rata-rata posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol, kemudian dibagi dengan hasil perkalian Sgabungan dengan akar dari jumlah sampel sehingga didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,044 > 1,6725$  dengan  $\alpha 0,05$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 29 (halaman 209-210).

Berdasarkan kriteria pengujian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Proses pembelajaran menggunakan model TGT ini adalah dengan mengadakan pertandingan antar kelompok dalam meja turnamen, dan masing-masing anggota kelompok berlomba untuk mengumpulkan poin bagi kelompok asalnya

Pada pertemuan pertama siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Berdasarkan pretest didapat nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu 33,45. Setelah selesai pemberian pretest, guru menginformasikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT. Siswa akan belajar dalam kelompok dengan anggota berkemampuan heterogen. Setelah itu siswa akan duduk di meja turnamen untuk berlomba mengumpulkan poin dengan anggota kelompok lain yang berkemampuan homogen. Anggota kelompok baik pada kelompok asal maupun anggota pada meja turnamen akan dipilih berdasarkan hasil pretest yang sudah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Sebelum kelas dimulai, siswa diminta untuk melihat masing-masing kelas dan mencatat namanya masing-masing untuk mengetahui kelompok dan teman kelompoknya. Penempelan nama siswa di masing-masing kelas bertujuan untuk menghemat waktu dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, guru mengkondisikan siswa untuk siap melaksanakan pembelajaran dan meminta siswa untuk langsung duduk berkelompok sesuai dengan daftar yang sudah ditempelkan di masing-masing kelas. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab mengenai contoh pecahan sebagai apersepsi.

Selanjutnya guru membagikan kartu materi yang berbeda kepada setiap anggota kelompok, dan siswa diminta untuk memahami isi kartu dalam waktu 5 menit. Kegiatan ini dilakukan sebagai pembekalan materi bagi siswa untuk melaksanakan turnamen. Kemudian mereka saling menginformasikan isi materi dengan sesama anggotanya dan diberi waktu selama 5 menit. Masing-masing kelompok harus memastikan semua anggota sudah memahami isi materi dalam kartu tersebut agar mereka siap untuk melaksanakan turnamen.

Pada pertemuan ke tiga dan ke empat, guru masih menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model TGT dan pelaksanaannya masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Yang membedakan hanyalah anggota pada meja turnamen, dimana untuk di meja turnamen anggotanya merupakan lanjutan dari anggota meja turnamen pada pertemuan sebelumnya.

Pada penelitian ini model pembelajaran konvensional digunakan pada kelas kontrol. Penelitian pada kelas kontrol dilakukan 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama guru membuka pelajaran kemudian memberikan apersepsi tentang pelajaran yang akan disampaikan. Selanjutnya siswa diberi soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretest kelas kontrol ini memperoleh nilai rata-rata 31,03. Setelah pemberian pretest guru menginformasikan kepada siswa untuk membaca buku pelajaran tentang materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang akan dipelajari pada pertemuan



selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, guru meminta siswa untuk membaca kembali buku pelajarannya, kemudian guru menerangkan materi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan. Tahap selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah ada materi yang belum dipahami. Terdapat beberapa siswa yang mengajukan pernyataan kepada guru dan guru memberikan tanggapan. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang telah didapatkan siswa, guru meminta siswa untuk menutup seluruh buku pelajaran, kemudian guru melontarkan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Setelah melakukan sesi tanya jawab, guru meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting ke dalam buku catatannya sehingga dengan mencatat siswa dapat mengingat tentang materi yang baru saja dipelajari. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, guru memberikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi yang baru dipelajarinya, kemudian guru bersama siswa langsung mengoreksi jawaban siswa secara bersama-sama. Tahap terakhir dari model pembelajaran konvensional yang peneliti gunakan adalah pemberian tugas rumah kepada siswa.

Pada pertemuan ketiga, pembelajaran yang dilaksanakan masih sama dengan pertemuan sebelumnya, dimana guru menjelaskan materi pembelajaran disertai dengan contoh-contoh, kemudian guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dan siswa langsung mencatat hal-hal penting ke dalam buku catatannya. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa, siswa diberi soal-soal latihan dan langsung diperiksa secara bersama-sama. Setelah mengerjakan soal latihan siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, dan guru meluruskan hal-hal yang dirasa kurang tepat. Tahap terakhir guru memberikan tugas rumah agar siswa dapat mengulang dan mengingat pembelajaran yang telah dipelajari.

Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hasil *posttest* diperoleh nilai rata-ratanya yaitu 71,72.

Berdasarkan tes yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 33,45 pada tes awal atau pretest sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 31,03. Selanjutnya Hasil pretest siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol tersebut dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah kelompok sampel berdistribusi normal dan homogen atau tidak.

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, sehingga didapat bahwa hasil  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ , yaitu pada pretest kelas eksperimen  $0,00308 \leq 0,173$ ; dan pada kelas kontrol yaitu  $0,0323 \leq 0,173$ . Jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$  maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal (Irianto, 2008:275). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pretest kedua kelompok berasal dari data yang berdistribusi normal untuk  $\alpha 0,05$ .

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Hasil pretest dari kedua kelompok diperoleh  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = 1,077 < 1,882$ . Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data dinyatakan data homogen (Irianto, 2008:279). Dari hasil pengolahan uji homogenitas diketahui bahwa hasil pretest kedua kelompok pada penelitian ini memiliki varian yang homogen untuk  $\alpha 0,05$ .

Kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional. Pemberian perlakuan pada penelitian ini dilaksanakan tiga kali pertemuan pada masing-masing kelas dengan materi pokok penjumlahan dan pengurangan pecahan pada mata pelajaran Matematika.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT maka pada pertemuan terakhir dilaksanakan kembali tes pada kedua kelas yang dinamakan *posttest*. Tes ini

dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Berdasarkan hasil posttest, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 79,13 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 71,72.

Kemudian dilaksanakan kembali uji normalitas dan homogenitas terhadap hasil posttest pada kedua kelas. Uji normalitas dilakukan kembali dengan menggunakan uji liliefors, sehingga diketahui bahwa hasil  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$  yaitu pada kelas eksperimen diperoleh nilai posttest  $0,1167 \leq 0,173$ . dan posttest kelas kontrol yaitu  $0,0169 \leq 0,173$ . Jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$  maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal (Irianto, 2008:275). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil posttest kedua kelompok berasal dari data yang berdistribusi normal untuk  $\alpha 0,05$ .

Uji homogenitas pada posttest dilakukan dengan menggunakan uji bartlett. Hasil posttest dari kedua kelompok diperoleh  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel} = 1,023 < 1,882$ . Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data dinyatakan homogen (Irianto, 2008:279), dari hasil pengolahan uji homogenitas diketahui bahwa hasil posttest kedua kelompok pada penelitian ini memiliki varian yang homogen untuk  $\alpha 0,05$ .

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas pada hasil posttest kedua kelas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran TGT pada hasil belajar siswa. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik menggunakan uji t terhadap nilai posttest. Lestari (2015: 284) menjelaskan "Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka untuk 0,05  $H_a$  diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan untuk hasil belajar tersebut. Apabila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, berarti  $H_0$  diterima yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar tersebut".

Pada posttest diperoleh hasil nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $4.06593 > 1,6725$  dengan 0,05 sehingga  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe teams games tournaments terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 14 ATTS Bukittinggi setelah diberikan perlakuan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2010) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Kelas IV SD Negeri 09 Lawa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe TGT efektif terhadap hasil belajar matematika kelas IV materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan.

Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilujeng (2013) dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Teams Games Tournament (TGT)". hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika dengan model TGT yang dilaksanakan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran matematika.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2012) dengan judul "Pengaruh Penerapan TGT Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika Kelas IV SDN 11 Ponkot". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Teams Games Tournament memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Pontianak Kota.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2013) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Materi Bangun Ruang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang.

Hal yang menyebabkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dikarenakan guru dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model TGT sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran memberikan kesan kepada siswa. Kesan yang positif dari penerapan model TGT akan membuat pembelajaran terasa menarik, sehingga siswa aktif dalam

proses pembelajaran di kelas.

Semua siswa diminta untuk memberikan skor terbaik agar timnya menjadi pemenang sehingga siswa termotivasi untuk menguasai materi pembelajaran. Karena pada model ini kelompok asal terdiri dari kemampuan yang heterogen, siswa berkemampuan baik juga akan termotivasi untuk membantu temannya yang berkemampuan rendah agar dapat menguasai materi pembelajaran, sehingga mereka saling bekerjasama mengumpulkan poin dalam turnamen. Sedangkan pada model konvensional siswa hanya terpaku pada penjelasan dan perintah guru yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 23 Balai Naras, sehingga guru di Sekolah Dasar dapat menggunakan model pembelajaran ini sebagai variasi dalam menyajikan pembelajaran di kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 23 Balai Naras, dapat diuraikan sebagai berikut :Hasil penelitian pretest pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu kelas VA memperoleh nilai rata-rata 33.45 Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional memperoleh nilai rata-rata pretest 31.03. Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen memiliki selisih nilai yang sedikit lebih tinggi yaitu 2.42 dari pada kelas kontrol. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pada saat diberikan pretest kemampuan awal kedua kelas dapat dikatakan setara. Hasil penelitian posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu kelas VA memperoleh nilai rata-rata 79.14. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional memperoleh nilai rata-rata posttest 71.72. Jadi rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan selisih nilai rata-rata 7.42. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran TGT jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Hasil uji hipotesis didapat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $4.06593 > 1.6725$  yang dibuktikan dengan taraf signifikan  $\alpha 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada model kooperatif tipe *teams games tournaments* terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 23 Balai Naras. Hal yang menyebabkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dikarenakan guru dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model TGT sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran memberikan kesan kepada siswa. Kesan yang positif dari penerapan model TGT akan membuat pembelajaran terasa menarik, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) secara utuh dan benar dapat memberikan kesan yang baik terhadap proses pembelajaran sehingga akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suprianto dan Puwaningsih. 2011. *255 Kesalahan yang Sering Terjadi dalam Berhitung*. Jakarta: Media Pesindo
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Wirawan. 2012. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta : Rajawali Pers